PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL *(CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING)* UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR HOTS *(HIGHER ORDER THINKING SKILL)* SISWA DI KELAS VI SD NEGERI 067259 KECAMATAN MEDAN JOHOR

Rumiris Lumban Gaol[1], Lia Kusuma Sari Br. Bangun[2], Juli Azmi[3], Suci Rahmadani Siregar[4], Lia Lestari[5], Vina Adelia Sinaga[6], Evelyn Mine Angelina Br Barus[7]
[1234567]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik St. Thomas
rumiris20lumbangaol@gmail.com, azmijuli389@gmail.com,
evelinemineangelina03@gmail.com, 21sucirahmadani@gmail.com,
lialestari555@gmail.com, liakusuma2709@gmail.com,
vinaadeliasng912@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve students' critical thinking by using the CTL (Contextual Teaching And Learning) learning model in the Pancasila education subject. The subjects in this study were 28 grade VI students. The techniques used by researchers in collecting data were observation and tests. This study shows an increase in students' critical thinking from cycle 1 to cycle II, namely from 50% to 85%, then from the analysis of the results of the learning evaluation of cycle II, the learning completion reached 85%. So, by applying the CTL (Contextual Teaching And Learning) model, the critical thinking skills of grade VI students were able to increase and experience student learning completion reaching the success indicator, namely 85%.

Keywords: Learning Model, CTL, Critical Thinking

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL *(Contextual Teaching And Learning)* pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI sebanyak 28 orang. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah observasi dan tes. Penelitian ini menunjukan adanya peningkatan berpikir kritis siswa dari siklus 1 sampai siklus II yakni dari 50% menjadi 85%, maka dari analisis hasil evaluasi belajar siklus II menunjukan ketuntasan belajar mencapai 85%. Maka, dengan menerapkan model CTL *(Contextual Teaching And Learning)* kemampuan berpikir kritis siwa kelas VI mampu meningkat dan mengalami ketuntasan belajar siswa mencapai indikator keberhasilan yaitu 85%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, CTL, Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"(UU No 20 Tahun 2003). Pendidikan di Indonesia sudah mengalami banyak perubahan kurikulum mulai dari awal kemerdekaan hingga saat ini, adapun kurikulum Indonesia saat ini ialah kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi yang mendukung guru dan kepala sekolah dalam menciptakan proses pembelajaran yang relevan, mendalam, dan menyenangkan.

Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, menekankan pentingnya pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Salah satu tujuan utamanya adalah meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau ***Higher Order Thinking Skills (HOTS)***. Sumber Daya Manusia (SDM) pada abad 21 dituntut memiliki 3 kemampuan penting diantaranya, kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Tiga kemampuan tersebut dikenal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Seperti yang diungkapkan oleh (Sani, R.. 2019:52) bahwa hal penting yang perlu dilakukan ialah mempersiapkan generasi muda dengan bekal kemampuan berpikir kritis, kreatif serta trampil dalam mengambil keputusan guna memecahkan masalah. Kompetensi ini sangat penting bagi siswa untuk menghadapi perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan tantangan global abad ke-21.

Situasi belajar mengajar di sekolah dasar saat ini masih sering bersifat monoton. Proses belajar lebih banyak berfokus pada membaca, menghafal, dan mengingat isi pelajaran. Sama halnya dengan guru yang cenderung mengajar dengan metode ceramah (Kusumawati, N., & Maruti, E. S. 2019). Dampak dari hal ini yaitu peserta didik menjadi pasif, mudah bosan, mengantuk dan guru hanya mendominasi aktifitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memaksimalkan penggunaan media dan bahan ajar untuk membantu siswa belajar secara independen dan mengasah kemampuan berpikir mereka. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat merangsang kreativitas siswa secara menyeluruh, membuat mereka aktif, mencapai

tujuan belajar dengan efisien, dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran yang ideal hanya terjadi jika didukung oleh guru yang ideal. Untuk menerapkan pembelajaran yang lebih maksimal dan meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik diperlukannya penggunaan model pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pembelajaran diharapkan supaya kemampuan diskusi dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dengan pengunaan metode pembelajaran yang menarik (Magdalena, I., *et al*, 2021).

Model pembelajaran kontekstual adalah satu pilihan dari beragam model pembelajaran. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata. Tujuan dari pembelajaran CTL adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan yang dapat ditransfer secara fleksibel antar permasalahan dan konteks berbeda (Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. 2020). Model pembelajaran kontekstual mengganti fokus pembelajaran yang sebelumnya kepada guru sehingga beralih ke siswa. Pembelajaran kontesktual membuat pembelajaran lebih aktif dan siswa mampu mengkaitkan dengan kehidupan. Pembelajaran dengan pengkaitan dengan konteks kehidupan diharapkan akan lebih baik dengan menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi didalamnya.

Berdasarkan observasi singkat yang dilaksanakan peneliti, diperoleh informasi bahwa di UPT SD Negeri 067259 Medan Johor pada kelas VI, model pembelajaran yang senantiasa diterapkan cenderung sederhana, guru tidak menerapkan model yang variatif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu ketika pembelajaran tatap muka. Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat bahwa kurangnya kecakapan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat termasuk ke dalam penerapan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Ramadhan et al., 2019). Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran, dibutuhkan pembelajaran yang merangsang daya berpikir kritis yang disebut pembelajaran berbasis

HOTS. Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa HOTS adalah kemampuan dalam berpikir tingkat tinggi dengan berfokus untuk keterampilan berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan membuat yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah sehari-hari dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menentukan alternatif penyelesaian. Sehingga siswa mampu menghadapi secara baik permasalahan yang muncul pada kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan berpikir HOTS adalah aturan pembelajaran dengan mengkaitkan pembelajaran akademis dan konteks kehidupan sehari-hari serta menggunakan kemampuan berpikir pada tingkat tinggi dengan berfokus terhadap keterampilan berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan membuat untuk diterapkan pada pemecahan masalah. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah model pembelajaran CTL dapat meningkatkan berpikir HOTS siswa di kelas VI UPT SD Negeri 067259 Medan Johor. Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti mencoba untuk mengetahui efektifitas model CTL untuk meningkatkan berpikir HOTS siswa dengan tujuan menciptakan pengalaman nyata bagi siswa dan melatih siswa menerapkan kemampuan berpikir pada tingkat tinggi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Maka peneliti mengambil judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Berpikir HOTS Siswa di Kelas VI SD Negeri 067259”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pra siklus, diperoleh hasil pembelajaran (tes tertulis) yaitu 18 siswa mendapat nilai dibawah KKTP dan 10 siswa mendapat nilai diatas

KKTP atau jika di prosentase 64% yang tuntas dan 36% yang belum tuntas.

Pra Siklus

Pada pra siklus dilakukan proses pembelajaran dengan materi Lembaga-lembaga Negara Menurut UUD 1945, dan alokasi waktu selama 2 x 35 menit (70 menit) dimana belum diterapkan pembelajaran CTL. Dipaparkan uraian yang lebih jelas terkait pelaksanaan pembelajaran, yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II. Tahapan pada setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut ini deskripsi atau gambaran per siklus:

1. Pelaksanaan

Kegiatan pra siklus dilaksanakan pada hari selasa, 5 November 2024 dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan tujuan untuk memahami fungsi dan peran lembaga negara menurut UUD 1945. Proses pembelajaran pada pra siklus dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegitan akhir.

2. Pengamatan

Pada tahap ini dilakukan pengamatan hasil tes formatif pelaksanaan pra siklus, sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Tes Formatif Pembelajaran

Siklus I

No	Rentang Nilai Siswa	Banyaknya siswa
1	0-10	0
2	15-25	0
3	30-40	1
4	45-55	10
5	60-70	7
6	75-85	10
7	90-100	0
	Jumlah Siswa	28
	Jumlah Nilai	1640
	Rata-rata	58,57

4. Refleksi

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus dapat diketahui bahwa prosentase siswa yang tuntas sebanyak 64% dan yang 36% siswa belum tuntas. Karena masih banyak siswa yang belum tuntas maka peneliti akan melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran.

Tabel 4.2

Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Aspek Penilaian	Pencapaian
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	80
Rata-rata Kelas	58,57
Siswa yang Tuntas	10

Siswa yang Tidak Tuntas	18

Berikut ini adalah hasil refleksi perbaikan pembelajaran pra siklus:

a. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran metode diskusi, siswa belum dapat memahami materi yang diajarkan.
b. Dari analisis hasil evaluasi belajar pra siklus menunjukan bahwa ketuntasan belajar hanya mencapai 34%. Hal ini belum maksimal karena belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 85%, dengan demikian perlu dilakukan perbaikan pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya metode diskusi.

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti telah melakukan identifikasi dan perumusan masalah sebagai acuan untuk membuat Modul Ajar siklus I. Dalam perencanaan telah disiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan ketrampilan guru, dan merancang tes tertulis.

b. Pelaksanaan

Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan hari Selasa, 12 November 2024, pada mata pelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan tujuan untuk memahami fungsi dan peran lembaga negara menurut UUD 1945. Proses pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Siklus I ini terdiri dari 1 kali pertemuan, yang mana setiap pertemuan dalam pembelajarannya peneliti menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Adapun hasil observasi berjalan dengan baik. pada pertemuan pertema siklus i ini, peserta didik dituntut ktif mengeluarkan pendapat dan dituntut untuk dapat berpikir secara HOTS.

c. Pengamatan

Setelah melalui kegiatan perbaikan pembelajaran maka diperoleh hasil pembelajaran (tes formatif) siklus I yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Hasil Tes Formatif Pembelajaran Siklus I

No	Rentang Nilai Siswa	Banyaknya siswa
1	0-10	0
2	15-25	0

3	30-40	0
4	45-55	4
5	60-70	10
6	75-85	13
7	90-100	1
	Jumlah Siswa	28
	Jumlah Nilai	2020
	Rata-rata	72,14

d. Refleksi

Setelah selesai melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I, maka dapat dipaparkan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.4

Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Aspek Penilaian	Pencapaian
Nilai Terendah	45
Nilai Tertinggi	90
Rata-rata Kelas	72,14
Siswa yang Tuntas	14
Siswa yang Tidak Tuntas	14

Berdasarkan data diatas,dapat Berdasarkan grafik di atas, dapat ditunjukan bahwa prasentase ketuntasan belajar dari pra siklus sampai siklus 1 mengalami peningkatan dari 36% menjadi 50%. Hasil dari siklus II belum mencapai indikator keberhasilan, maka masIh perlu dilakukan perbaikan. Berikut ini dipaparkan hasil refleksi perbaikan pembelajaran pada siklus 1 sebagai berikut:

1) Dengan menerapkan model pembelajaran CTL, siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan.

2) Dari analisis hasil evaluasi belajar siklus I menunjukan ketuntasan belajar mencapai 50%. Hasil ketuntasan belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 85%. Maka dari itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

3) Guru sudah menggunakan model pembelajaran CTL tetapi aktivitas siswa belum optimal

Deskripsi pelaksanaan siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II peneliti melakukan identifikasi dan perumusan masalah. Peneliti modul ajardan lembar pengamatan serta tes formatif.

b. Pelaksanaan

Perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 19

November 2024 pada mata pelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan tujuan untuk memahami fungsi dan peran lembaga negara menurut UUD 1945. Proses pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dalam pelaksanaan siklus II, terjadi peningkatan berpikir HOTS siswa dalam materi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran CTL pada pelajaran pendidikan pancasila meningkatkan keaktifan siswa didalam kelas. Selain itu, siswa atau peserta didik juga mampu untuk menangkap pembelajaran HOTS yang disampaikan oleh guru.

c. Pengamatan

Setelah melalui kegiatan perbaikan pembelajaran maka diperoleh hasil pembelajaran (tes formatif) siklus I yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Hasil Tes Formatif Pembelajaran Siklus II

No.	Rentang Nilai Siswa	Banyaknya siswa
1	0-10	0
2	15-25	0
3	30-40	0
4	45-55	0
5	60-70	4
6	75-85	20
7	90-100	4
	Jumlah Siswa	28
	Jumlah Nilai	2250
	Rata-rata	80,35

d. Refleksi Siklus II

Setelah selesai melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II, maka dapat dipaparkan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.6

Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Aspek Penilaian	Pencapaian
Nilai Terendah	70
Nilai Tertinggi	95
Rata-rata Kelas	80,35
Siswa yang Tuntas	24
Siswa yang Tidak Tuntas	4

Berdasarkan data di atas, dapat ditunjukan bahwa presentase ketuntasan belajar dari siklus 1 sampai siklus II mengalami peningkatan dari 50% menjadi 85%. Hasil dari siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan, maka sudah tidak perlu dilakukan perbaikan. Berikut ini dipaparkan hasil refleksi

perbaikan pembelajaran pada siklus II sebagai berikut:

1) Dengan menerapkan model pembelajaran CTL, siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan sehingga anak-anak tertarik dengan pembelajaran.

2) Dari analisis hasil evaluasi belajar siklus II menunjukan ketuntasan belajar mencapai 85%. Hasil ketuntasan belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 85%. Maka dari itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran.

3) Guru sudah menggunakan model pembelajaran CTL dengan baik sehingga kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Lembaga-lembaga Negara Menurut UUD 1945 meningkat

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)dapat meningkatkan berpikir HOTS pada siswa kelas VI SDN 067259 kota Medan Johor. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila melalui model pembelajaran CTL pada siklus I presentasii ketuntasan belajar yang dicapai adalah 50% atau 14 siswa yang tuntas dan siswa yang belum mengalami ketuntasan belajar sebesar 50% atau 14 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan pada pencapaian ketuntasan belajar menjadi 85% atau 24 siswa dan 15 % atau 4 siswa yang masih belum tuntas belajar. Indikator keberhasilan belajar siswa telah tercapai yaitu sebanyak 85% siswa mengalami ketuntasan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 6(2), 185-204

Eko Sudarmanto, dkk, Model Pembelajaran Era Society 5.0 (Cirebon: Grup Publikasi Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati, 2021), 237-238.

Galih Puji Mulyoto, Mohammad Miftahusyai'an, Nur Hidayah Hanifah, Konsep Dasar dan Pengembangan Pembelajaran PPKn untuk MI//SD (Depok: Publica Institute, 2020), 2.

Hanik, A., & Ngazizah, N. (2020). Pengembangan Instrumen Tes Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Development of Test Instruments Based on Higher Order Thinking Skills (Hots)

Class V Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Dasar, 10, 74– 84.

Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). Strategi belajar mengajar di sekolah dasar. Cv. Ae Media Grafika

Lufri dkk, Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran (Malang: IRDH, 2020), 87-89 Matematika Diskrit Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) (Jawa Barat:Jejak, 2020), 20.

Rahmat, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013 (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 33.

Ramadhan, S., Mardapi, D., Prasetyo, Z. K., & Utomo, H. B. (2019). The development of an instrument to measure the higher order thinking skill in physics. European Journal of Educational Research, 8(3), 743–751. https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.3.743

Sapriya, Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, (Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2020), hlm. 15

Saraswati, P.M.S.,& Agustika. G.N.S.(2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.Vol 4(2): 257-269

Sani, R. (2019). Pembelajaran Berbasis HOT (Higher Order Thinking Skill). Tanggerang: Tira Smart

Shilphy A. Octavia, Model-model Pembelajaran (Yogyakarta: Budi Utama, 2020)

Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013. Jurnal Inventa, 3

Wiwin Sunarsih, Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learing), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2020), 5.

Yoki Ariyana, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, Prof. Dr. Azmroni, Ph.D. (2019). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan